

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah¹, peradaban Islam mengalami masa kegemilangan. Peradaban tersebut mampu memimpin dunia selama beberapa abad. Pada saat itu peradaban Islam adalah peradaban yang terdepan. Universitasnya menjadi tempat berkumpul para mahasiswa yang datang untuk menuntut ilmu, baik dari Eropa maupun dari negeri lainnya. Para ilmuwan Daulah Abbasiyah adalah sosok-sosok yang terkenal dalam ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Karya-karya mereka menjadi referensi utama bagi para ilmuwan di Timur dan Barat. Ketika itu, bahasa Arab menjadi bahasa terdepan di dunia dalam masalah ilmu pengetahuan. Orang yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan harus mahir berbahasa Arab. Bercakap-cakap dengan bahasa tersebut merupakan bukti tingkat wawasan yang tinggi.²

Kemajuan dan kegemilangan ilmu pengetahuan yang diraih pada zaman itu tidak lepas dari peran serta para ulama yang didukung oleh kepemimpinan para Khalifah, para Wazîr dan para Gubernur melalui dukungan dan kebijakan mereka dalam mengelola madrasah, majelis-majelis ilmu, perpustakaan-perpustakaan dan lembaga-lembaga pendidikan, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, Khalifah ke-5 Daulah Abbasiyah.

¹Istilah yang merujuk kepada pendirinya, keturunan ‘Abbâs bin ‘Abdul Muthallib paman Rasulullah, yaitu ‘Abdullâh As-Saffah bin Muhammad bin ‘Ali bin Abdullâh bin ‘Abbâs bin ‘Abdul Muthallib. Istilah ini dipakai oleh banyak sejarawan dan sarjana muslim. Misalnya, lihat, Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 65. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2005), h. 9-11.

²Yûsuf Al-Qaradhawî, *Distorsi Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Al Kautsar, 2005), h. 104-105.

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mampu membawa negeri yang dipimpinnya ke masa kejayaan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa masa kekuasaan Hârûn Ar-Rasyîd dan putranya, Al-Ma'mûn, disebut-sebut oleh ahli sejarah sebagai masa keemasan Islam (*the golden age of Islam*).³

Pada masa ini, gairah cinta ilmu dan pemikiran, mengalami kemajuan yang luar biasa. Syauqî Abu Khalîl menyatakan bahwa sejarah telah mencatat dengan rapi, Baghdâd⁴ yang menjadi ibu kota pemerintahan pada masa kepemimpinan Hârûn Ar-Rasyîd, menjadi pusat ilmu pengetahuan bertaraf internasional. Dalam sejarah kota tersebut, belum pernah terjadi gerakan cinta ilmu dan pemikiran yang begitu dahsyat kecuali di masa ini. Dari Baghdâd, gerakan tersebut menyebar ke seluruh pelosok negeri Islam. Hasilnya, tidak seorang pun muslim, mulai dari Khalifah hingga kuli, kecuali mereka memiliki hasrat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan selalu kehausan sehingga terus mencarinya.⁵

Ketika itu, untuk mendapatkan seluruh cabang ilmu merupakan keinginan kuat orang-orang. Hal ini dilakukan tidak lain berkat dorongan pribadi, terutama dorongan agama. Selain itu negara pun ikut serta dalam memberi dukungan, semangat, dorongan, dan perencanaan terhadap aktifitas penerjemahan. Pada saat itu, kegiatan penerjemahan bukan hanya aktivitas spontanitas, acak-acakan, dan privat

³Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta : DIVA Pres, 2015), h.276. Muhammad Syafi'I Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam-Baghdâd*, (Jakarta : Tazkia Publising, 2012), h.119.

⁴Terkenal dengan kota bundar, dibangun oleh Khalifah Al-Manshûr, Khalifah ke-2 Daulah Abbasiyah. Baghdâd terletak di pinggir bagian barat sungai Tigris. Dekat titik pertemuan dua sungai besar, Efrat dan Tigris. Pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, Baghdâd dihuni oleh sekitar 2 juta penduduk. Lihat, catatan kaki Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd, Amir para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, diterjemahkan oleh Abou Elhamd Ali Ahsani (Jakarta: Al-Kautsar, 2006) h.xix. David Nicolle, *Jejak Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Rosida (Jakarta : Alita Aksara Media, 2012), h. 66.

⁵Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd, Amir para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, diterjemahkan oleh Abou Elhamd Ali Ahsani (Jakarta: Al-Kautsar, 2006), h. xi.

(pribadi), akan tetapi penerjemahan menjadi aktivitas fundamental yang dibiayai oleh Negara, atau menjadi program Negara.⁶

Keberadaan Perpustakaan pada masa ini juga mendapat perhatian yang besar dari Khalifah. As-Sirjanî⁷ menuliskan bahwa Perpustakaan pada zaman ini digunakan untuk mencetak banyak para ilmuwan yang menjadi penggerak berbagai macam ilmu pengetahuan, diantara para ilmuwan tersebut adalah Al-Khawârizmî sebagai seorang pencipta ilmu Aljabar. Dalam hal ini Ibnu Nâdhim menceritakan peran yang luar biasa dalam ilmu falak. Dia berkata “di Perpustakaan Baitul Hikmah⁸ terdapat seorang pakar ilmu tata surya”. Begitu pula Ar-Râzî, Ibn Sînâ, Al-Bairûnî, Al-Battânî, Ibn Nafîs, Al-Idrîsî, dan ratusan para ilmuwan lain yang turut berkifrah dalam pemikiran Islam, yang menggali penemuan-penemuannya di Perpustakaan Baghdâd dan Perpustakaan Islam lainnya.⁹

Pada masa kepemimpinan Hârûn Ar-Rasyîd, lahir beberapa ilmuwan Islamada Jâbir bin Hayyân (w.197) ahli kimia, Al-Khawârizmî (w.232 H) ahli matematika, dan Al-Kindî (w.260 H) ahli kedokteran, telah meninggalkan peninggalan tiada tara bagi

⁶Yûsuf Al-Qaradhawî, *Distorsi...*, h. 108.

⁷Nama lengkapnya Prof. Dr. Raghîb As-Sirjanî, lahir tahun 1965 adalah seorang dosen kehormatan di Fakultas Kedokteran di Universitas Cairo, Mesir. Penulis buku-buku best seller dan dikenal memiliki perhatian serius terhadap persoalan umat. Bukunya mendapat *Penghargaan Mubâarak* (presiden Mesir) bidang Dirasah Islamiyah tahun 2009.

⁸Baitul Hikmah adalah perpustakaan umum yang paling terkenal di Baghdâd dan merupakan pendidikan tinggi pertama dalam dunia Islam. Lembaga ini didirikan oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Lihat, Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, diterjemahkan oleh Sonif (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 246. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2005), h. 38 dan 104. Muhammad Syafi’I Antonio, *Muhammad saw. The Super Leader Super Manajer*, cet. XVII (Jakarta: Prol.M Center & Tazkia Publising, 2015), h. 278.

⁹Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, diterjemahkan oleh Sonif (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 249.

khazanah keilmuan dunia.¹⁰ Termasuk juga Imam As-Syaibânî, ‘Abdullâh bin Mubârak, Fudhayl bin‘Iyâdh, Abu Yûsuf, Imam Sibawayh, Sufyan Ats-Tsaurîbahkan 3 Imam mazhab dunia, Imam Mâlik, Imam Asy-Syâfi’î dan Imam Aḥmad bin Ḥambal hidup dimasa Khalifah Ḥârûn Ar-Rasyîd.¹¹

Dalam hal manajemen pengelolaan lembaga pendidikan, para manajer pendidikan pada zaman Ḥârûn Ar-Rasyîddan Khalifah sesudahnya menaruh perhatian yang besar terhadap pengelolaan dan perkembangan madrasah atau lembaga pendidikan. M. Alimin Mukhtar memaparkan bahwa secara umum manajemen pengelolaan madrasah waktu itu bersifat tunggal dan mandiri, tidak berjalan bersama sistem pendidikan lain atau menjadi “sistem bayangan” yang dicangkokkan kepada sistem pendidikan lain. Artinya, selama 24 jam sistem pendidikan yang diselenggarakan menganut asas dan falsafah yang sama, sehingga pengelolaan waktu tidak mengalami benturan dengan yang lain. Aktifitas harian dalam madrasah merupakan cermin “pelatihan” manusia muslim seutuhnya, dimana didalamnya tidak hanya tercermin aktifitas transfer ilmu, namun sekaligus penempatan mental-spiritual dalam bentuk-bentuk ibadah harian, pembiasaan adab dan akhlak mulia, pelurusan akidah dan pemikiran, kesungguhan dalam belajar dan meneliti, menanamkan motivasi dan orientasi akhirat, dan lain-lain. Maka kompleks maupun pejabat-pejabat madrasah telah dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut.¹²

¹⁰Muhammad Gharib Gaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam* diterjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007), h.68. Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h.xvii.

¹¹Penjelasan lebih lengkap tentang para ulama dan tokoh penting di masa Ḥârûn Ar-Rasyîd dijelaskan pada bab III.

¹²M. Alimin Mukhtar, *Madrasah Deskripsi Ringkas Sejarah dan Sistem Pengelolaannya* (Malang: Arrohmah, 2010), h. 26.

Sehingga pada saat itu, madrasah dikelola oleh para pejabat dengan jenis dan tugas mereka masing-masing. Ada *wâqif* (pewakaf) atau *muassis* (pendiri), pengelola dan pengawas harian diserahkan kepada seorang *nâzhir* (pengawas). *Nâzhir* adalah seorang yang *'âlim* sangat menguasai dan diakui otoritasnya dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki keutamaan perilaku dan adab, mulia keinginannya, dan dihormati kedudukannya. Sebab, ia akan mengelola para *ulamâ'*, *fuqahâ'*, *qurrâ'*, *muhadditsîn*, tokoh-tokoh terpandang (*fudhalâ'*) para *khâtib*, para pemuka (*mutashaddirîn*), para guru (*mudarrisîn*), dan para imam Masjid.¹³

Yang tidak kalah pentingnya, dalam mendukung terlaksananya proses belajar mengajar di madrasah, diangkat beberapa pejabat dan petugas sesuai kemampuan dan kompetensi yang mereka miliki. M. Alimin Mukhtar menambahkan bahwa ada beberapa jenis dan tugas pejabat di lingkungan madrasah zaman itu seperti para *muhaddits* (ahli hadits) atau *musnid* (pemegang otoritas *sanad*) bertugas mengajarkan hadits-hadits kepada pelajar di madrasah. Biasanya ia duduk di Masjid atau aula besar membacakan kitab hadits, atau menyimak sementara ada seseorang yang bertugas membaca (*qâri'*) di hadapannya, dan sesekali membenarkan jika ada kesalahan. Kemudian ada *syaiikh ar-riwâyah* (pemilik periwayatan hadits), *nahwiy* (ahli tata bahasa), *nâ'ib* (asisten guru besar atau pengganti), *mu'id* (murid senior yang bertugas mengulang kembali pelajaran yang diberikan *syaiikh*), *mufîd* (bertugas membantu murid-murid pemula yang mendapat kesulitan dalam pelajarannya, atau semacam tutor), *kâtib al-ghâibah* (pencatat ketidakhadiran), ada *imâm*, yakni, imam

¹³*Ibid.*, h. 9.

Masjid dikompleks madrasah. Biasanya, *iahâfizh* yang menguasai beberapa *qirâat*, dan memimpin shalat dengan *qirâat* tersebut secara bergantian.¹⁴

Kemudian ada *qâri'* atau *muqri'* artinya pembaca, *muadzin* yang bertugas mengumandangkan adzan pada waktu-waktu shalat tiba, *wâ'izh* bertugas sebagai “pemberi wejangan atau nasehat”, dan biasanya berisi *targhîb* (motivasi) kearah kebajikan dan taqwa, serta *tarhîb* (ancaman) dari kemaksiatan dan dosa. Materi nasehatnya disebut *mau'izhah* (wejangan). Ia terkadang disebut juga sebagai *mudzakkir* (pemberi peringatan) dan *qâsh* sebagai “penutur kisah dan cerita” yang pada intinya sama dengan *wâ'izh*. Selanjutnya, untuk mengurus Perpustakaan diangkat seorang *mutawalli al-kutub*, dia adalah pustakawan utama, yang membawahi para *muwazhzhaf maktabah* (pegawai perpustakaan) yang merupakan petugas administratif dan teknis dalam mengelola perpustakaan, memelihara koleksi buku, dan mengawasi arus peminjaman. Kemudian ada *munsyid* sebagai penghibur untuk menyegarkan suasana belajar dengan syair-syair yang jelas kata-katanya, benar maknanya berisi puji-pujian kepada Nabi, mengingat Allah berikut segala kenikmatan dan keagungan-Nya. Dan yang terakhir, *khadam* artinya “para pelayan”, bentuk jamak dari *khâdim*. Pekerjaan ini bersifat teknis yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan memudahkan kehidupan warga madrasah. Tugas mereka misalnya mengurus penerangan, air minum, pemandian, penyediaan makanan dan lain-lain.¹⁵

Sedangkan manajemen pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan pada saat itu sangatlah bagus. As-Sirjanî menuliskan bahwa dalam lembaga pendidikan di Baitul Hikmah misalnya, dibuat

¹⁴*Ibid.*,h. 12-16.

¹⁵*Ibid.*,h. 17-21.

dalam dua aturan. *Pertama*, metode *muhâdharah* (ceramah). *Kedua*, metode dialog dan wacana serta debat.

Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada ditempat yang besar. Dia naik ke tempat yang tinggi, kemudian sekumpulan murid berkumpul. Ia menerangkan kepada mereka apa yang menjadi uraian dari *muhâdharah*. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ustadz atau syeikh menjadi rujukan akhir dari materinya. Murid-murid berpindah dari halaqah ke halaqahlain, mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut. yang meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, berbagai macam bahasa seperti Yunani, Persia dan India, disamping bahasa Arab.¹⁶

Kemudian, dalam hal manajemen evaluasi atau penilaian. Setelah lulus dari pendidikan ilmu di Baitul Hikmah, mereka diberikan Ijazah atau Syahâdah oleh para Guru, sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut. Jika diantara mereka ada yang mendapat peringkat istimewa akan diberikan ijazah bahwa dia telah mendapatkan nilai istimewa dalam pembelajarannya, dan yang berhak untuk memberikan ijazah itu adalah gurunya bukan orang lain. Diantara cara pemberian ijazah itu adalah seorang guru menulis bagi yang telah lulus, ijazah yang menyebutkan nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya, serta tanggal dikeluarkannya ijazah¹⁷

Dalam hal manajemen pembiayaan, sangat unik, karena pelajar di masa itu justru “digaji” oleh madrasah yang dikelola oleh guru-gurunya, dan bukan “menggaji” guru-gurunya. Sistem ini dimungkinkan karena adanya lembaga wakaf sangat kuat yang sejak awal disiapkan sebagai penopang operasional madrasah.¹⁸

¹⁶Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan ...*, h. 247.

¹⁷*Ibid.*, h. 247.

¹⁸M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 26.

Hal ini As-Sirjanîmenuliskan bahwa ketika madrasah-madrasahdidirikan, lalu ditentukan guru/*syaiikh* yang mengajar, maka ditetapkanlah kepada mereka gaji bulanan yang dialokasikan dari bendahara umum, atau dari badan-badan wakaf yang digunakan sebagai infak untuk urusan tersebut. Gaji ini berbeda-beda sesuai dengan kedudukan pengajar dan ketersediaan dana wakaf, tapi secara umum lebih cenderung mewah dan cukup banyak.¹⁹

Demikianlah gambaran singkat perkembangan, kemajuan dan kegemilangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih pada zaman ini.Karenanya,tesis ini berusaha untuk mengkaji aplikasi manajemen pembelajaran, manajemen evaluasi atau penilaian, dan manajemen pembiayaan.Ketiga ruang lingkup manajemen diatas sangat mendominasi dalam mendukung perkembangan pendidikan waktu itu.Disamping itu, tesis ini ditulis untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan mengenalkan khazanah ini kepada masyarakat umum, khususnya dikalangan akademisi yang ingin mendalami dan membahas mengenai kemajuan-kemajuan pendidikan dan manajemen pengelolaannya, yang telah dicapai pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah khususnya pada masa pemerintahan KhalifahHârûn Ar-Rasyîd.

Penulisan penelitian ini dilakukan secara obyektif sebagaimana yang direkam oleh pita sejarah melalui pendapat para ahli, para ilmuwan, sumber-sumber terpercaya dan fakta yang benar. Namun tentu, setiap orang, setiap masa tidak terlepas dari kekurangan.Akan tetapi jangan sampai kekurangan-kekurangan itu membutakan mata kita untuk melihat kebaikan-kebaikannya. Tentu situasi, kondisi dan model pendidikan pada masa Hârûn Ar-Rasyîd memiliki kelebihan yang seyogyanya tidak dikurangi takarannya.

¹⁹Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*,h. 246.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi obyek permasalahan agar tidak terlalu meluas sehingga penulisan dilakukan secara terfokus dan terperinci. Fokus penulisan tesis ini pada **Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd (763-809 M/148-193 H)**,²⁰ yang ruang lingkup kajiannya pada aplikasi manajemen pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam pada zaman itu, *pertama* manajemen pembelajaran, *kedua* manajemen evaluasi atau penilaian, *ketiga* manajemen pembiayaan.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan tesis ini bertujuan untuk :

1. Mempelajari dan mengkaji manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.
2. Mempelajari dan mengkaji manajemen evaluasi atau penilaian yang telah dilakukan oleh para penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.
3. Mempelajari dan mengkaji manajemen pembiayaan yang diberlakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

²⁰Pemilihan fokus penulisan dalam penelitian ini, dimulai dari tahun kelahiran sampai wafatnya Hârûn Ar-Rasyîd pada 763-809 M/148-193 H. Lihat, As-Suyuthy, *Târikh Khulafâ' (Sejarah Para Penguasa Islam)*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), h. 341 dan 356. Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, juz. 14 (Bairut: Dârul Kutub Al-Ilmiyyah, 1985), h. 26. Ahmad Rofi' Usmani, *Eksiklopedi Tokoh Muslim* (Bandung: Mizan, 2015), h. 60-61.

1. Untuk peneliti, penelitian ini sangatlah berarti untuk memotivasi dalam menggali khazanah ilmu-ilmu manajemen pendidikan Islam yang pernah diterapkan pada zaman kekhilafahan dahulu, melalui informasi sejarah yang tersebar dalam kitab-kitab sejarah yang telah ditulis oleh para ulama.
2. Bagi kalangan akademisi, bisa sebagai sumbangan keilmuan dan bahan referensi dalam menggali ilmu-ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya aplikasi nilai-nilai manajemen di lembaga-lembaga pendidikan Islam zaman kekhilafahan.
3. Bagi lembaga pendidikan Islam, hasil dari penulisan tesis ini, bisa dipakai sebagai manajemen alternatif dalam mengelola lembaga pendidikannya, khususnya dikalangan Pondok Pesantren, Ma'had Salafiyah, Majelis Ta'lim, atau bahkan di lembaga formal pendidikan Islam seperti di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam.
4. Bagi masyarakat umum, hasil dari penulisan ini sebagai bahan bacaan dan informasi yang berarti, terkait sejarah gemilang pendidikan Islam pada zaman kekhilafahan dahulu.

E. Definisi Istilah

Dalam definisi istilah ini diungkapkan definisi kata-kata atau istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan masalah penulisan. Konsep-konsep yang dipilih dalam penulisan makalah ini diupayakan relevan secara optimal dengan judul, dengan harapan agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan masalah.

Dari asumsi diatas penulis memberikan batasan konsep judul "*Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd (763-809 M/148-193 H)*" adalah sebagai berikut :

1. *Manajemen*

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola.²¹ Selanjutnya Terry dan Franklin seperti yang dikutip oleh Jejen Musfah menyebutkan “Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya.²² Keempat aktivitas ini disingkat POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*). Oleh para ahli, ada yang menyebut POAC diatas sebagai fungsi manajemen.²³

Kalau dikatakan suatu proses, itu berarti mengandung cara yang sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen dapat dipahami sebagai proses karena semua manajer, harus melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Sehingga dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses atau fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam suatu kelompok tertentu secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan yang ditetapkan.²⁴

2. *Pendidikan Islam*

Ki Hajar Dewantara menyatakan : “ Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya “. Sementara itu menurut Marimba yang

²¹U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 1-2.

²²Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, dan Praktek* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 2; dikutip dalam Terry, G.R. dan Franklin, S.G, *Principles of Management*, Edisi 8 (India: A.I.T.B.S. Publisher & Distributor, 2003), h.3.

²³Jejen Musfah, *Manajemen...*, h. 2.

²⁴Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan* (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), h.3.

dimaksud dengan pendidikan adalah: ”bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama”, sedangkan Shaliba dari Lembaga Bahasa Arab Damaskus mengemukakan bahwa: “pendidikan ialah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit”²⁵

Kemudian kata “Islam” secara etimologis (*lughawî*) berasal dari bahasa Arab: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata *Islâm*. Pemeluknya disebut *Muslim*. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.

Secara terminologis (*maknawî*) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.²⁶

Lebih jelasnya pendidikan Islam secara operasionalnya adalah pembentukan individu untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai Khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Manajemen Pendidikan Islam

²⁵Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Mangement, dari Teori ke Praktik* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013) h.71-72.

²⁶Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1989), h. 56.

Berdasarkan pengertian manajemen dan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan diatas, maka yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah suatu proses yang mengandung fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya dalam hal pembelajaran, evaluasi dan pembiayaan melalui kerjasama dengan orang lain untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, baik di dunia dan akherat.

Dalam hal ini, kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan bagian dari komponen kurikulum dan pembelajaran.²⁷ Sehingga langkah terakhir dari proses pembelajaran adalah melakukan evaluasi terhadap sejauh mana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan.²⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “*Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa KhalifahHârûn Ar-Rasyîd (763-809 M/148-193 H)*” adalah suatu proses yang mengandung fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam penyelenggaraankegiatan pembelajaran, evaluasi dan pembiayaan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam pada masa KhalifahHârûn Ar-Rasyîd, sejak masa kelahiran beliau763 M/148 H sampai wafat pada tahun 809 M/193 H.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan dan pencarian penulis belum ada peneliti yang secara spesifik menulis tentang manajemen pendidikan Islam pada zaman KhalifahHârûn Ar-Rasyîd, namun dalam beberapa buku sejarah atau dari biografi ulama dan ilmuwanIslam yang hidup pada zaman itu, penulis dapatkan banyak gambaran dan informasibagaimana lembaga pendidikan dikelola, dimana mereka menuntut ilmu dan

²⁷Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 44 .

²⁸Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 85.

bagaimana mereka melalui proses pendidikannya. Berikut ini ada tiga penelitian yang peneliti dapatkan, namun dalam kajian yang berbeda, dan ada kaitannya dengan penelitian ini:

Pertama, Hefniy, Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan), Tesis S2 MPI di UIN Maliki Malang : 2007. Masalah yang dijawab dalam penelitian ini ialah konsep kepemimpinan pendidikan dalam Al-Qur'an, yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan yang bersifat sakral, profan dan gabungan dari keduanya. Hasilnya dari penelitiannya ini melahirkan sebuah model kepemimpinan pendidikan Islam yang ideal yaitu kepemimpinan "Khalifah" yang merupakan perimbangan antara ajaran Langit yang suci dan realitas di Bumi. Sehingga prinsip-prinsip "demokrasi" (*syûrâ*), keadilan (*'adâlah*), kebebasan (*hurriyyah*), dan kesetaraan (*musâwâ*) dalam kegiatan kepemimpinan pendidikan dapat ditegakkan secara optimal berdasarkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang serta adanya jaminan sempurna secara duniawi.²⁹

Kedua, Fauzi Ahmad, الفكر التربوي أصوله وغاياته عند علماء المسلمين : دراسة وصفية تحليلية , Tesis S2 MPI di UIN Maliki Malang : 2009. Tesis ini adalah sebuah studi deskriptif dan analitis yang mengkaji tentang sejarah pemikiran pendidikan Islam dari para ulama terdahulu, yang fokus bahasannya mengenai landasan pemikiran mereka dan tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Ada tujuh ulama yang dijadikan

²⁹Hefniy, *Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan)*, (Tesis S2 MPI di UIN Maliki Malang, 2007), <http://www.lib.uin.malang.ac.id>, (on line 28 Desember 2015).

sasaran penelitian ini yaitu Al-Qabisî, Ibnu Sînâ, Al-Ghazalî, Ibnu Khaldûn, Ibnu Sahnûn, Al-Zarnûjî, dan Muḥammad Hasyim Asy'arî. Ibnu Sahnûn (202-256 H). hidup dari masa Khalifah Al-Ma'mûn (w.218) sampai Khalifah Al-Muhtadi Billâh (w.256 H).³⁰

Ketiga, Munjahid, Kebijakan Pendidikan Al-Ma'mûn Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Tesis S2 MSI di UII Jakarta. Tesis ini mengkaji tentang sejarah pendidikan Islam khususnya kebijakan-kebijakan strategis pendidikan yang dilakukan pada zaman Khalifah ke-7 Daulah Abbasiyah yaitu Khalifah Al-Ma'mûn bin Hârûn Ar-Rasyîd. Diantara kebijakan yang beliau lakukan adalah melanjutkan kebijakan pendidikan yang telah dirintis oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dengan mengembangkan lembaga pendidikan Baitul Hikmah menjadi lembaga pendidikan tinggi, pusat pengajaran dan penerjemahan yang sangat masyhur pada zaman itu.³¹

Dengan demikian, posisi penulis dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya pada penelitian tentang sejarah manajemen pembelajaran, evaluasi dan pembiayaan pendidikan Islam pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd (w.193 H).

G. Metode Penelitian

Agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan dua metode pendekatan penelitian, yaitu :

1. Metode Penelitian Deskriptif Analisis

³⁰Fauzi Ahmad, *الفكر التربوي أصوله وغاياته عند علماء المسلمين : دراسة وصفية تحليلية تفويجية*, (Tesis S2 MPI di UIN Maliki Malang, 2009), <http://www.lib.uin.malang.ac.id>, (on line 28 Desember 2015).

³¹Munjahid, *Kebijakan Pendidikan Al-Ma'mûn Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, (Tesis S2 MSI di UII Jakarta, tth), <http://library.uui.ac.id>, (on line 28 Desember 2015).

Metode penelitian deskriptif analisis bertujuan hanya menggambarkan realitas sosial secara apa adanya. Hal ini sangat membantu untuk menafsirkan atau memahami realitas sosial yang ada, dengan menggunakan berbagai teori untuk memahami gejala sosial yang ditemukan.³²

2. Metode Penelitian Sejarah

Penelitian tesis ini juga menggunakan metode penelitian sejarah. Yatim Riyanto sebagaimana dikutip oleh Yaya Suryana, menjelaskan bahwa penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi?. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu.³³

Kemudian, Yatim Riyanto menambahkan bahwa penelitian sejarah adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.³⁴

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh para ahli di atas, maka dalam pembahasan penelitian ini, penulis berupaya untuk memasukkan unsur-unsur pokok dari penelitian sejarah, yaitu: *Pertama*, adanya proses pengkajian peristiwa masa lalu (berorientasi masa lalu). *Kedua*, usaha dilakukan secara sistematis dan objektif adanya. *Ketiga*, merupakan serentetan gambaran masa lalu yang integrative antar

³²Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 22

³³Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h. 150; dikutip dalam Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC, 1996) h.22.

³⁴Yatim Riyanto, *Metode...*, h.22.

manusia, peristiwa, ruang dan waktu. *Keempat*, dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak secara parsial).³⁵

Kemudian, dalam upaya mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan pada pembahasan ini, penulis menggunakan sumber data sekunder dari kepustakaan dan bahan-bahan yang akurat, yang ada relevansinya dengan topik pembahasan untuk dijadikan sebagai acuan data dalam penulisan tesis ini.

Sehingga peneliti bisa bersikap obyektif dan proporsional terhadap peradaban, tradisi, dan sejarah Islam, yaitu dengan cara mengembalikan segala hal kepada sumber-sumber terpercaya dan fakta yang benar. Mengembalikan setiap pendapat kepada orangnya dan setiap riwayat kepada sumbernya. Dengan berpegang teguh kepada hasil observasi para ulama terpercaya yang mengkalifikasi setiap riwayat, menyaring setiap pendapat, dan membantah setiap hal yang berlebihan.

Dengan demikian, setiap pendapat yang kami cantumkan dan setiap pernyataan yang kami tulis dalam penelitian ini berdasarkan pendapat para ulama, para ahli, para ilmuwan, sumber-sumber terpercaya dan fakta yang benar.

H. Sistematika Penulisan

Ada beberapa tahapan yang kami lakukan dalam sistematika penulisan tesis ini:

1. Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan.
2. Bab II : Konsep manajemen pendidikan Islam dan profil Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Konsep manajemen pendidikan Islam mencakup pengertian dan tujuan

³⁵Yaya Suryana, *Metode ...*, h. 150.

pendidikan Islam, jalur dan jenjang pendidikan Islam, pengertian dan syarat manajemen pendidikan Islam, fungsi manajemen pendidikan Islam, prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, ruang lingkup manajemen pendidikan Islam, konsep manajemen pembelajaran, konsep manajemen evaluasi atau penilaian, dan konsep manajemen pembiayaan pada pendidikan Islam. Profil Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mencakup riwayat hidup, keperibadian, rumah tangga, pendidikan dan wawasan keilmuan, majelis ilmu, usaha-usaha strategis, akhir pemerintahan dan kewafatan.

3. Bab III : Kondisi lingkungan dan pendidikan di masa Hârûn Ar-Rasyîd, yang mencakup kondisi lingkungan, pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan Islam, manajemen pembelajaran, manajemen evaluasi atau penilaian dan manajemen pembiayaan di delapan (8) lembaga pendidikan Islam.
4. Bab IV : Analisis data, terkait kebenaran fakta-fakta tertulis mengenai manajemen pendidikan Islam pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, yang mencakup analisis manajemen pembelajaran, manajemen evaluasi atau penilaian dan manajemen pembiayaan pada lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal.
5. Bab V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

